



Komunikasi Interpersonal Pengasuh dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Al Bakhar Desa Cinta Karya Kabupaten Musi Banyuasin

Akhirudin¹, Kusnadi², Muslimin³

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; udinahir392@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; kusnadi@radenfatah.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; muslimin_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh dalam pembinaan akhlak santri serta hambatan yang dihadapi selama proses komunikasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh menggunakan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang bersifat langsung dan dialogis dalam membina akhlak santri, dengan pendekatan yang bersifat persuasif dan penuh kasih sayang. Komunikasi dilakukan dalam konteks yang akrab, menciptakan hubungan yang erat antara pengasuh dan santri, sehingga memudahkan internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan. Namun, dalam prosesnya, terdapat beberapa hambatan seperti perbedaan bahasa daerah, perbedaan karakter santri, pengaruh eksternal, serta kendala keterbatasan waktu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif antara pengasuh dan santri menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembinaan akhlak di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Pembinaan Akhlak, Pondok Pesantren

DOI:

<https://doi.org/10.47134/converse.v1i4.4313>

*Correspondence: Akhirudin, Kusnadi, Muslimin

Email: udinahir392@gmail.com,

kusnadi@radenfatah.ac.id,

muslimin_uin@radenfatah.ac.id

Received: 12-02-2025

Accepted: 19-03-2025

Published: 29-04-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The aim of this study is to explore the forms of interpersonal communication used by caregivers in guiding the moral development of the santri (students), as well as to identify the challenges encountered during the communication process. This research employs a qualitative approach with data collected through interviews, observation, and documentation. The findings reveal that caregivers utilize both verbal and non-verbal communication in a direct and dialogical manner, adopting a persuasive and compassionate approach. The communication takes place in a close and familiar context, fostering strong relationships between caregivers and santri, thereby facilitating the internalization of moral and religious values. However, several obstacles were identified, including regional language differences, diverse student personalities, external influences, and time constraints. The study concludes that effective interpersonal communication between caregivers and santri is a key factor in the success of moral development within the pesantren (Islamic boarding school) environment.

Keywords: Interpersonal Communication, Moral Development, Islamic Boarding School

Pendahuluan

Komunikasi interpersonal adalah pertukaran pesan, ide, dan emosi antara individu secara langsung, baik verbal maupun nonverbal, untuk membangun saling pengertian dan memperkuat hubungan. Griffin menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses yang berkelanjutan dan kompleks di mana individu menciptakan makna unik yang dibentuk oleh pengalaman, pemahaman, dan konteks sosial mereka (Endah et al., 2021: 122). Deddy Mulyana mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai interaksi tatap muka antara dua orang yang memungkinkan mereka untuk menanggapi satu sama lain secara langsung melalui cara verbal dan nonverbal (Citra, 2022:337).

Komunikasi interpersonal melibatkan interaksi antara dua orang, seperti pasangan, teman, atau pengasuh dan siswa, dan dianggap sebagai salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif. Komunikasi interpersonal mencakup percakapan informal sehari-hari serta hubungan dekat. Pada dasarnya, komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi, ide, dan sikap untuk mencapai pemahaman bersama, dengan tujuan memengaruhi perilaku melalui makna bersama.

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia, terutama dalam bersosialisasi. Cara seseorang berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain sangat memengaruhi kualitas hubungannya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia membutuhkan komunikasi yang sering, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sosialnya (Fadali, 2024: 1).

Komunikasi interpersonal yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan; tanpanya, usaha dapat membuang-buang waktu atau bahkan menghasilkan hasil yang negatif. Terlepas dari posisi seseorang, keterampilan komunikasi interpersonal yang kuat sangat penting untuk mencapai keberhasilan (Purwanti et al., 2022:49). Pesantren adalah lembaga keagamaan yang bertugas mengajarkan agama Islam dan menjadi tempat bagi para santri untuk tinggal, belajar, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup berbagai ilmu pengetahuan Islam (Qamariyah et al., 2022:31).

Pesantren berperan sebagai lembaga dakwah yang penting, yang secara aktif menyelenggarakan dan melaksanakan dakwah. Pesantren mempunyai wawasan yang luas bagi para santri, baik dalam bidang agama maupun umum, sehingga menjadi pusat perencanaan dakwah untuk memenuhi amanat Allah SWT. Pesantren juga menekankan pembinaan akhlak, mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Akhlak merupakan hal yang fundamental dalam Islam, yang membentuk hubungan seseorang dengan Allah SWT dan sesama, serta memengaruhi pola pikir, perilaku, dan keimanan. Landasan akhlak yang kuat tercermin dalam perbuatan yang baik dan sangat berperan dalam penyempurnaan akhlak seseorang (Suryadarma et al, 2021:362).

Akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena tanpa akhlak, manusia akan kehilangan kemanusiaannya dan menjadi seperti binatang. Nabi Muhammad SAW hadir untuk memperbaiki akhlak manusia yang menjadi tolok ukur harga diri seseorang. Sehebat apapun ilmu yang dimiliki seseorang, jika tidak diimbangi dengan akhlak yang baik maka tidak akan ada artinya. Membangun akhlak yang baik merupakan tantangan tersendiri dan memerlukan usaha yang sungguh-sungguh dalam

pendidikan dan pelatihan. Setiap orang berharap dapat mengembangkan akhlak yang baik karena hal tersebut mencerminkan keteladanan Nabi yang tidak hanya mengajarkan melalui perkataan tetapi juga dengan mengamalkan ajarannya sendiri, yang menunjukkan bahwa amal lebih utama daripada sekadar omongan (Tabroni et al., 2021:108).

Dalam Islam, akhlak sangat penting bagi setiap individu untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat, yang membedakan manusia dari hewan. Akhlak yang baik meliputi kedermawanan, kebaikan, ketahanan, berbuat baik, dan menghindari perbuatan salah. Tanpa bimbingan akhlak yang tepat, terutama di era modern saat ini, para santri dapat mengembangkan perilaku buruk yang mengganggu masyarakat dan melanggar ajaran agama. Oleh karena itu, pembinaan akhlak menjadi fokus penting di pesantren. Setiap hari, para santri dan pengasuh terlibat dalam komunikasi dialogis yang terbuka yang menumbuhkan hubungan dekat, yang mencerminkan komunikasi interpersonal yang alami dalam interaksi sehari-hari mereka (Astriana et al., 2022:139).

Komunikasi antara pengasuh dan siswa di pesantren terjadi melalui interaksi langsung sehari-hari. Pengasuh berperan sebagai pembimbing, berbagi ajaran agama, nilai moral, dan peraturan sekolah, sementara siswa berpartisipasi aktif dengan mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan berbagi tantangan yang mereka hadapi.

Komunikasi ini bersifat dua arah dan dialogis, artinya tidak hanya pengasuh yang memberikan arahan, tetapi santri juga memiliki kesempatan untuk memberikan umpan balik atau berbagi pengalaman. Hal ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih interaktif dan personal. Interaksi ini bisa berupa percakapan langsung, diskusi kelompok, atau bahkan nasihat yang diberikan oleh pengasuh untuk membimbing santri dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui komunikasi yang baik dan terbuka, hubungan antara pengasuh dan santri menjadi lebih kuat dan penuh kepercayaan. Selain itu, komunikasi yang efektif juga membantu dalam proses pembinaan akhlak, di mana santri dapat lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metodologi

Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena alam dan konteks sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan data melalui pengamatan langsung dalam situasi dunia nyata, bukan lingkungan yang terkendali, dengan menekankan temuan deskriptif berdasarkan kata-kata, kalimat, dan wawancara dengan partisipan (Zuchri, 2020:30). Lokasi penelitian adalah di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Al Bakhar Desa Cinta Karya, Kecamatan Plakat Tinggi, Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini untuk melengkapi data penelitian, penulis mengambil langkah strategis dengan melakukan wawancara secara langsung kepada pengasuh dan santri yang berada di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Al Bakhar. Langkah ini dimaksudkan agar

penulis memperoleh informasi yang lebih akurat, relevan, dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Melalui proses wawancara ini, diharapkan dapat tergali berbagai perspektif dan pengalaman langsung yang berkaitan dengan bentuk dan proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para pengasuh dalam membina dan membentuk akhlak para santri. Pada bagian berikut, penulis akan menguraikan secara rinci hasil dari wawancara tersebut, yang diperoleh dari para informan yang telah dipilih sebagai sumber data utama dalam penelitian ini.

Bentuk Komunikasi Interpersonal yang Dilakukan oleh Pengasuh dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Al Bakhar Di Kabupaten Musi Banyuasin

a. Komunikasi Verbal Langsung

Pengasuh di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Al Bakhar secara aktif melakukan interaksi dengan santri melalui berbagai bentuk komunikasi, terutama melalui percakapan sehari-hari, nasihat langsung, serta bimbingan lisan yang bersifat edukatif dan motivasional. Setiap percakapan dan nasihat yang diberikan oleh pengasuh bukan hanya sekadar informasi, melainkan juga merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik serta memperbaiki perilaku santri yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan norma-norma sosial yang berlaku di pesantren. Pengasuh memanfaatkan setiap kesempatan untuk menyampaikan pesan-pesan moral, baik itu dalam situasi formal maupun informal, dengan harapan bahwa melalui komunikasi yang terjalin secara rutin, santri akan semakin paham dan terinternalisasi nilai-nilai luhur yang diajarkan. Selain itu, cara penyampaian yang penuh kehangatan, empati, dan kasih sayang menjadi salah satu ciri khas dari metode komunikasi pengasuh, karena pengasuh menyadari bahwa santri akan lebih mudah menerima pesan yang disampaikan apabila mereka merasa dihargai, dicintai, dan diperlakukan dengan penuh perhatian. Pengasuh berusaha agar setiap nasihat dan bimbingan yang diberikan bukan sekadar menjadi kata-kata yang diucapkan, tetapi dapat menjadi landasan bagi perubahan positif dalam diri santri, sehingga mereka termotivasi untuk terus memperbaiki diri, mengikuti akhlak mulia, dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh keteladanan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Pengasuh pondok pesantren melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Biasanya, saya melakukan pendekatan-pendekatan tertentu dalam proses pembinaan. Anak-anak saya kumpulkan, kemudian saya berikan pemahaman dan wawasan, terutama mengenai akhlak Rasulullah serta para ulama terdahulu yang dikenal memiliki akhlak yang mulia. Saya menyampaikan sejarah kehidupan mereka dengan tujuan agar anak-anak dapat mengambil pelajaran berharga dari kisah-kisah tersebut dan berusaha menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Sebagai contoh, Rasulullah SAW semasa kecil telah mengalami cobaan berat; beliau kehilangan ayahnya sejak dalam kandungan, dan tak lama kemudian ibunya pun wafat. Namun, meskipun menghadapi kondisi yang sangat sulit, beliau tetap tumbuh menjadi pribadi yang gigih

dan semangat dalam menjalani kehidupan. Beliau tetap menjaga nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh orang tuanya, termasuk akhlak mulia yang menjadi teladan hingga kini." (Ali, 2025).

Pernyataan Tasya Febriyanti dalam wawancara juga mengatakan bahwa:

"Pengasuh sering berkomunikasi dengan cara berbicara langsung, memberi penjelasan, mengadakan diskusi kelompok, dan memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga menggunakan tanya jawab, berbicara secara pribadi, dan mengajarkan lewat kegiatan langsung." (Tasya, 2025).

Pernyataan Ramdani Ismail dalam wawancara juga mengatakan bahwa:

"Pengasuh kerap membangun komunikasi melalui berbagai cara, seperti menyampaikan penjelasan secara lisan, menginisiasi diskusi kelompok, serta memberikan teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode tanya jawab, pendekatan secara personal, dan pembelajaran melalui aktivitas langsung juga menjadi bagian dari strategi yang mereka terapkan." (Ramdani, 2025).

Pernyataan Galu Pertiwi dalam wawancara juga mengatakan bahwa:

Pengasuh biasanya menjalin komunikasi dengan beragam metode, seperti memberikan penjelasan secara langsung, melakukan diskusi kelompok, dan menunjukkan perilaku teladan dalam rutinitas harian. Di samping itu, pengasuh juga menggunakan pendekatan tanya jawab, interaksi secara individual, serta melibatkan anak-anak dalam kegiatan praktik sebagai bagian dari proses pembelajaran (Galu, 2025).

Dengan pendekatan komunikasi yang begitu hangat dan penuh kasih sayang ini, diharapkan para santri dapat merasakan kedekatan emosional dengan pengasuh, yang pada gilirannya akan menciptakan hubungan yang kuat, saling percaya, dan saling mendukung dalam proses pembelajaran dan pembinaan akhlak di lingkungan pondok pesantren.

b. Komunikasi nonverbal

Selain menyampaikan nilai-nilai melalui kata-kata atau nasihat lisan, pengasuh di lingkungan pesantren juga secara konsisten memberikan contoh nyata melalui tindakan sehari-hari yang mencerminkan komunikasi nonverbal. Bentuk komunikasi ini tercermin dalam berbagai perilaku positif, seperti menunjukkan sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain, turut hadir dan aktif dalam setiap kegiatan ibadah bersama santri, serta menampilkan keteladanan dalam menghadapi berbagai situasi dengan penuh kesabaran, kejujuran, dan kerendahan hati. Tindakan-tindakan ini bukan hanya sekadar kebiasaan, melainkan menjadi teladan konkret yang dapat dilihat, dirasakan, dan ditiru secara langsung oleh para santri. Dengan demikian, sikap dan perilaku para pengasuh secara tidak langsung membentuk karakter santri melalui proses pembiasaan dan penanaman nilai-nilai luhur yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Pengasuh pondok pesantren melalui hasil wawancara sebagai berikut:

"Ya contoh teladan itu sangat penting, saya berusaha untuk menjadi contoh yang baik bagi santri dalam hal perilaku, adab, dan etika. Pendekatan ini terbukti efektif

karena santri seringkali meniru apa yang mereka lihat dari para pendidik mereka.” (Ali, 2025).

Pernyataan Galu Pertiwi dalam wawancara juga mengatakan bahwa:

“Ya, pengasuh memberikan contoh langsung dalam tindakan sehari-hari. Misalnya, pengasuh menunjukkan sikap sabar, jujur, dan rendah hati dalam interaksi sehari-hari dengan santri. Mereka juga mengajarkan nilai-nilai ini melalui kebiasaan baik seperti menjaga kebersihan, tepat waktu, dan menghormati orang lain.” (Galu, 2025).

Pernyataan Tasya Febriyanti dalam wawancara juga mengatakan bahwa:

“Pengasuh menanamkan nilai-nilai positif melalui perilaku yang mereka tunjukkan setiap hari. Dalam keseharian bersama santri, mereka memperlihatkan sikap seperti kesabaran, kejujuran, dan kerendahan hati. Nilai-nilai tersebut juga diajarkan lewat pembiasaan hal-hal sederhana, seperti menjaga kebersihan, menghargai waktu, dan bersikap santun terhadap sesama.” (Tasya, 2025).

Pernyataan Ramdani Ismail dalam wawancara juga mengatakan bahwa:

“Setiap hari, pengasuh membimbing santri dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai baik. Dalam aktivitas harian, mereka mencontohkan sikap sabar, jujur, dan rendah hati. Nilai-nilai tersebut juga ditanamkan melalui rutinitas positif, seperti membiasakan hidup bersih, disiplin waktu, serta bersikap sopan dalam bergaul” (Ramdani, 2025).

Komunikasi nonverbal semacam ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak santri karena ia menjadi representasi hidup dari nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam lingkungan pendidikan pesantren.

c. Komunikasi Emosional dan Empatik

Pengasuh menunjukkan empati yang tulus dan perhatian yang mendalam terhadap kondisi emosional santri dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Ketika santri menghadapi kesulitan, baik dalam hal belajar, beradaptasi dengan lingkungan baru, maupun dalam menghadapi masalah pribadi, pengasuh hadir dengan sepenuh hati, memberikan dukungan moral layaknya seorang orang tua yang penuh kasih dan kepedulian. Kehadiran mereka tidak hanya sebatas memberi arahan atau nasihat, tetapi juga menciptakan rasa aman dan nyaman bagi santri untuk membuka diri serta merasa dipahami. Hubungan ini dibangun melalui komunikasi yang dilandasi oleh rasa empati, kesabaran, dan kasih sayang, yang membuat santri merasa diterima dan dihargai secara utuh sebagai individu.

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Pengasuh pondok pesantren melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya itu dengan anak-anak itu dekat secara emosional cara pribadi atau atas nama guru itu saya dekat jadi anak-anak itu kita pastikan anak-anak itu dekat dengan kita, ketika anak-anak merasa dekat dengan kita insyaallah anak tersebut merasa terayomi dan merasa nyaman karena mereka itu jauh dari keluarga jauh dari orang tua, anak-anak disini butuh perlindungan maka saya sebagai penggantinya orang tua, maka mereka saya rangkul semua tanpa kita beda-bedakan, walaupun kadang ada anak yang

bandel ada anak yang melakukan kesalahan ya sudah kita rangkul lagi seperti itu.” (Ali, 2025).

Pernyataan Ramdani Ismail dalam wawancara juga mengatakan bahwa:

“Pengasuh berusaha memahami karakter individu santri dan memberikan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pendekatan ini bisa berupa komunikasi lebih personal, memberikan contoh langsung yang relevan, atau memberikan penguatan positif bagi santri yang menunjukkan kemajuan.” (Ramdani, 2025).

Pernyataan Galu Pertiwi dalam wawancara juga mengatakan bahwa:

“Pengasuh berupaya mengenali kepribadian tiap santri dan menerapkan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pendekatan ini dapat meliputi komunikasi yang lebih mendalam, pemberian teladan yang sesuai, atau memberikan apresiasi positif kepada santri yang menunjukkan perkembangan.” (Galu, 2025).

Pernyataan Tasya Febriyanti dalam wawancara juga mengatakan bahwa:

“Sebagai santri, saya merasakan bahwa pengasuh memiliki kemampuan untuk memahami perasaan dan kondisi emosional kami. Ketika kami sedang menghadapi masalah atau merasa tertekan, pengasuh tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga mendengarkan dengan tulus dan mencoba merasakan apa yang kami alami.” (Tasya, 2025).

Dalam suasana yang penuh kehangatan emosional ini, tercipta ikatan batin yang kuat antara pengasuh dan santri. Kedekatan tersebut menjadi jalan masuk yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan pesan-pesan kehidupan, karena santri cenderung lebih terbuka dan responsif terhadap pesan yang disampaikan oleh sosok yang mereka percaya dan hormati. Melalui interaksi yang bersifat personal dan menyentuh aspek emosional ini, nilai-nilai akhlak tidak hanya disampaikan, tetapi juga ditanamkan secara mendalam, sehingga lebih mudah diterima, diresapi, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hambatan Komunikasi Interpersonal Pengasuh dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Al Bakhar Desa Cinta Karya Kabupaten Musi Banyuasin

Dalam aktivitas kehidupan sehari-hari yang berlangsung di lingkungan Pondok Pesantren, pengasuh memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membina serta membentuk akhlak mulia dan kepribadian para santri. Peran ini bukan hanya sebatas memberikan arahan secara lisan, tetapi juga dilakukan melalui hubungan dan interaksi langsung yang dibangun antara pengasuh dan santri. Salah satu bentuk pendekatan yang paling efektif dalam proses pembinaan tersebut adalah melalui komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi yang bersifat tatap muka, penuh kedekatan, dan bersifat dua arah, di mana pengasuh tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mendengarkan dan memahami respon santri.

Akan tetapi, dalam praktiknya, proses komunikasi interpersonal ini tidak selalu berlangsung dengan mudah atau tanpa kendala. Dalam pelaksanaannya, sering kali muncul berbagai tantangan dan hambatan yang mengganggu kelancaran interaksi tersebut. Hambatan-hambatan ini dapat berasal dari berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal, yang memengaruhi kualitas hubungan antara pengasuh dan santri. Beberapa hambatan yang sering terjadi antara pengasuh dan santri di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Al-Bakhar antara lain:

a. Perbedaan Bahasa Daerah

Santri yang tinggal di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Al Bakhar berasal dari berbagai daerah yang memiliki kekhasan budaya dan bahasa masing-masing. Latar belakang daerah yang beragam ini menjadikan mereka terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa daerah sebagai alat utama dalam berinteraksi sehari-hari di lingkungan asal mereka. Kebiasaan ini sering kali masih terbawa saat mereka mulai tinggal di lingkungan pesantren, terutama pada awal masa tinggal mereka. Dalam keseharian, banyak dari mereka yang masih lebih nyaman berbicara menggunakan bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia.

Hal ini kemudian menjadi tantangan tersendiri dalam proses komunikasi antara pengasuh dan santri. Ketika pengasuh menyampaikan pesan, arahan, atau nasihat menggunakan bahasa Indonesia yang formal, atau bahkan menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Arab yang umum digunakan dalam lingkungan pesantren, tidak jarang santri mengalami kebingungan. Mereka kesulitan memahami isi dan maksud dari pembicaraan tersebut karena belum terbiasa dengan gaya bahasa yang digunakan. Akibatnya, komunikasi menjadi tidak efektif, dan pesan-pesan penting yang ingin disampaikan oleh pengasuh tidak dapat diterima secara utuh oleh santri. Kesulitan ini menjadi salah satu hambatan dalam menciptakan hubungan yang baik dan dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak dalam keseharian mereka di pesantren.

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Pengasuh pondok pesantren melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Dalam proses komunikasi, perlu kita pahami bahwa sebagian besar anak-anak kita berasal dari daerah talang atau pedalaman. Oleh karena itu, tidak jarang mereka mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Indonesia secara formal, karena mereka lebih terbiasa menggunakan bahasa daerah. Hal ini menjadi salah satu kendala ketika guru menyampaikan materi menggunakan bahasa nasional. Namun demikian, seiring waktu dan dengan pendekatan yang sabar serta telaten, anak-anak mulai memahami penyampaian tersebut. Bahkan, penggunaan bahasa Jawa pun mulai dapat mereka mengerti. Kendala utama memang terletak pada latar belakang mereka yang berasal dari dusun atau wilayah terpencil.” (Ali, 2025).

Pernyataan Ramdani Ismail dalam wawancara juga mengatakan bahwa:

“Menurut saya, kendala utama pengasuh dalam komunikasi adalah perbedaan bahasa, karena banyak santri berasal dari pedalaman dan awalnya sulit memahami bahasa Indonesia atau Jawa formal. Namun, berkat kesabaran pengasuh dalam

menjelaskan dengan bahasa yang sederhana, lama-kelamaan kami bisa mengerti dan menyesuaikan diri.” (Galu, 2025).

b. Perbedaan Karakter

Perbedaan karakter antara pengasuh dan santri menjadi salah satu hambatan dalam komunikasi interpersonal yang berdampak pada proses pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Al-Bakhar. Setiap santri memiliki kepribadian yang unik, seperti ada yang pendiam, pemalu, atau tertutup, sementara yang lain mungkin lebih terbuka dan aktif. Di sisi lain, pengasuh juga memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda, ada yang tegas, ada yang lemah lembut, dan ada pula yang cenderung formal. Ketidaksesuaian karakter ini sering kali menyebabkan miskomunikasi, di mana santri merasa tidak nyaman atau takut untuk mengungkapkan isi hati dan pikirannya, sedangkan pengasuh kesulitan memahami kebutuhan emosional santri secara mendalam. Akibatnya, pesan-pesan moral dan nilai-nilai akhlak yang ingin ditanamkan tidak selalu diterima dengan baik, karena kurangnya kedekatan emosional dan pemahaman timbal balik dalam proses komunikasi sehari-hari.

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Pengasuh pondok pesantren melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Dalam membina akhlak, saya menyadari bahwa karakter santri berbeda-beda, dan itu memengaruhi cara kami berkomunikasi. Ada yang pendiam, jadi perlu didekati dengan sabar. Ada yang aktif, perlu diarahkan agar tetap sopan. Ada juga yang kritis, sehingga kami harus memberi penjelasan dengan terbuka. Karena itu, kami menyesuaikan pendekatan sesuai karakter santri agar pembinaan akhlaknya lebih efektif.” (Ali, 2025).

Pernyataan Galu Pertiwi dalam wawancara juga mengatakan bahwa:

“Perbedaan karakter santri dapat menjadi hambatan. Pengasuh mengatasinya dengan mengenal lebih dekat karakter masing-masing santri melalui interaksi pribadi. Pengasuh juga sering menggunakan pendekatan yang fleksibel dan adaptif, baik dalam cara berbicara maupun dalam jenis komunikasi yang digunakan.” (Galu, 2025).

Pernyataan Tasya Febriyanti dalam wawancara juga mengatakan bahwa:

“Menurut saya, karakter santri itu bermacam-macam, dan pengasuh biasanya menyesuaikan cara berkomunikasi dengan masing-masing santri. Teman-teman yang cenderung pendiam biasanya didekati secara perlahan dan penuh kesabaran agar mereka mau terbuka. Sedangkan yang lebih aktif dan suka berbicara, pengasuh biasanya mengingatkan dengan bijak supaya tetap sopan. Ada juga yang kritis dan suka bertanya, tapi pengasuh tetap menjawab dengan tenang dan jelas. Menurut saya, sikap pengasuh yang menyesuaikan pendekatan itu sangat membantu kami dalam memahami dan menerima pembinaan akhlak” (Tasya, 2025).

c. Pengaruh eksternal

Pengaruh eksternal seperti pergaulan dan media sosial menjadi salah satu hambatan signifikan dalam komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Al-Bakhar. Santri yang sebelumnya telah terpapar pergaulan bebas di luar lingkungan pesantren atau terbiasa mengakses konten media

sosial dengan berbagai nilai yang tidak selaras dengan ajaran akhlak pesantren, sering kali membawa pola pikir dan sikap yang berbeda saat berinteraksi dengan pengasuh. Hal ini membuat mereka kurang terbuka, sulit menerima nasihat, atau bahkan cenderung membandingkan nilai-nilai pesantren dengan apa yang mereka lihat di dunia luar. Selain itu, ketergantungan terhadap media sosial dapat mengurangi kualitas waktu dan perhatian santri dalam menjalin komunikasi yang sehat dengan pengasuh. Akibatnya, pesan-pesan akhlak yang ingin ditanamkan menjadi sulit diterima secara utuh karena adanya benturan nilai dan gangguan fokus yang berasal dari pengaruh luar tersebut.

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Pengasuh pondok pesantren melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Kurang lebih memang ada sedikit pengaruh, khususnya dari santri PP (pulang-pergi) yang hanya mengikuti kegiatan sekolah pagi dan tidak tinggal di pondok. Kehadiran mereka kadang memengaruhi perilaku santri yang mukim di pesantren. Misalnya, ada sebagian santri yang mulai terpengaruh oleh gaya atau kebiasaan santri PP. Meskipun begitu, tidak semua santri terpengaruh, hanya sebagian kecil saja.” (Ali, 2025).

Pernyataan Ramdani Ismail dalam wawancara juga mengatakan bahwa:

“Memang ada sedikit pengaruh dari teman-teman yang sistemnya pulang-pergi (PP) dan tidak tinggal di pondok. Karena mereka hanya ikut kegiatan sekolah pagi, kadang perilaku mereka berbeda dengan kami yang mukim. Beberapa teman saya di pesantren ada yang mulai ikut-ikutan, tapi tidak semuanya, hanya sebagian saja yang terlihat terpengaruh.” (Ramdani, 2025).

d. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan utama dalam komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Al-Bakhar. Dalam keseharian pesantren yang penuh dengan jadwal kegiatan mulai dari belajar, ibadah, hingga aktivitas kebersamaan, waktu luang untuk membangun komunikasi yang lebih personal antara pengasuh dan santri sering kali sangat terbatas. Terlebih lagi, jumlah santri yang banyak tidak sebanding dengan jumlah pengasuh yang ada, sehingga menyulitkan pengasuh untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dan mendalam dengan setiap santri. Akibatnya, komunikasi yang terjadi cenderung bersifat umum dan formal, bukan komunikasi yang hangat dan mendalam yang dibutuhkan dalam proses pembinaan akhlak. Situasi ini membuat pesan-pesan moral yang disampaikan pengasuh tidak selalu mampu menyentuh sisi emosional santri secara optimal, karena kurangnya waktu untuk membangun ikatan batin dan saling pengertian yang kuat.

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Pengasuh pondok pesantren melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya berusaha untuk memanfaatkan waktu yang ada sebaik mungkin, seperti saat pertemuan rutin, kegiatan sosial, atau dalam setiap kesempatan interaksi langsung. Selain itu, saya juga menggunakan teknologi untuk mengirim pesan-pesan penting atau

mengadakan diskusi daring jika diperlukan. Komunikasi yang teratur dan berkelanjutan, meski singkat, tetap membantu menjaga hubungan yang efektif dengan santri." (Ali, 2025).

Pernyataan Galu Pertiwi dalam wawancara juga mengatakan bahwa:

"Santri sering menjadi kendala dalam komunikasi yang efektif. Untuk mengatasinya, pengasuh biasanya berusaha menjadwalkan waktu khusus untuk berdiskusi dengan santri atau memanfaatkan waktu yang ada, seperti setelah kegiatan belajar atau ibadah, untuk menyampaikan pesan-pesan pembinaan akhlak." (Galu, 2025).

Dampak dari keterbatasan waktu ini antara lain adalah menurunnya efektivitas penyampaian nilai-nilai moral, kurangnya kedekatan emosional antara pengasuh dan santri, serta potensi meningkatnya perilaku santri yang menyimpang dari nilai-nilai yang diharapkan karena tidak adanya bimbingan yang intensif.

Bentuk Komunikasi Interpersonal yang Dilakukan oleh Pengasuh dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Al Bakhar di Kabupaten Musi Banyuasin

Bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Al Bakhar terdiri atas tiga aspek utama, yakni komunikasi verbal langsung, komunikasi nonverbal, serta komunikasi emosional dan empatik. Menurut Evi dan Rachel dalam jurnalnya mereka menjelaskan Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi paling sederhana yang dilakukan manusia melalui kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis, untuk menyampaikan perasaan, emosi, pikiran, dan informasi secara jelas dan mudah dipahami. Komunikasi verbal langsung menjadi sarana utama dalam proses penyampaian nilai-nilai akhlak kepada santri. Pengasuh aktif berinteraksi dengan santri melalui percakapan sehari-hari, pemberian nasihat, diskusi kelompok, serta bimbingan lisan yang bersifat edukatif dan motivasional. Setiap nasihat tidak hanya berisi informasi, tetapi juga mengandung pesan moral yang bertujuan membentuk karakter dan memperbaiki perilaku santri sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penyampaian pesan dilakukan dengan penuh kehangatan, kasih sayang, dan empati, sehingga menciptakan kedekatan emosional yang mempermudah penerimaan pesan oleh santri. Pengasuh juga kerap membawakan kisah keteladanan Rasulullah dan para ulama terdahulu untuk memberikan gambaran konkret mengenai akhlak mulia yang dapat dijadikan panutan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari.

Selain komunikasi verbal, pengasuh juga menerapkan komunikasi nonverbal dalam membina akhlak santri. Menurut Samovar dan Richard E. Porter dalam Mulyana, komunikasi nonverbal mencakup seluruh rangsangan selain kata-kata yang muncul dalam situasi komunikasi, baik yang berasal dari individu maupun dari pemanfaatan lingkungan, yang memiliki potensi sebagai pesan bagi pengirim atau penerima, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam praktiknya, kita sering menyampaikan pesan nonverbal tanpa menyadarinya, namun tetap memiliki makna bagi orang lain. Bentuk komunikasi ini tercermin melalui perilaku positif pengasuh dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap

sopan santun, kehadiran dalam kegiatan ibadah bersama, serta keteladanan dalam hal kejujuran, kesabaran, dan kerendahan hati. Tindakan-tindakan nyata ini secara tidak langsung memberikan pengaruh besar dalam pembentukan karakter santri melalui proses pembiasaan dan peneladanan. Sikap pengasuh yang konsisten menunjukkan nilai-nilai moral menjadi contoh hidup yang dapat ditiru oleh santri, menjadikan pendidikan akhlak tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dan aplikatif dalam keseharian.

Lebih lanjut, komunikasi emosional dan empatik juga menjadi aspek penting dalam interaksi antara pengasuh dan santri. Menurut Fathul Qorid Dkk didalam jurnalnya mereka menjelaskan komunikasi empatik merupakan bentuk komunikasi yang mencerminkan saling pengertian antara komunikator dan komunikan, serta mendorong terjalinnya kerjasama, rasa hormat, dan kasih sayang di antara keduanya. Pengasuh menunjukkan empati yang tulus dan kepedulian terhadap kondisi emosional santri, terutama ketika mereka menghadapi kesulitan dalam belajar, beradaptasi, atau mengalami masalah pribadi. Kehadiran pengasuh sebagai figur yang memahami, mendampingi, dan merangkul santri tanpa diskriminasi menciptakan rasa aman, nyaman, dan terlindungi. Relasi yang dibangun atas dasar kasih sayang dan perhatian ini menumbuhkan rasa percaya dan keterbukaan dari santri, yang pada gilirannya mempermudah proses internalisasi nilai-nilai moral. Pengasuh juga berupaya memahami karakter masing-masing santri serta menyesuaikan pendekatan komunikasi sesuai kebutuhan individu, baik melalui pendekatan personal, contoh langsung, maupun penguatan positif. Dalam lingkungan yang sarat dengan kedekatan emosional ini, nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi juga ditanamkan secara mendalam, menjadikannya lebih mudah dipahami, diterima, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari para santri.

Hambatan yang Dihadapi oleh Pengasuh dalam Melakukan Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Al Bakhar di Kabupaten Musi Banyuasin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri memiliki peranan yang sangat penting dalam membina dan membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Al-Bakhar. Namun, dalam pelaksanaannya, komunikasi tersebut tidak terlepas dari berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas proses pembinaan. Hambatan utama yang dihadapi pengasuh dalam menjalin komunikasi interpersonal dengan santri mencakup empat aspek utama yaitu:

1. Perbedaan bahasa daerah menjadi hambatan awal yang cukup signifikan, terutama bagi santri yang berasal dari pedalaman atau daerah dengan bahasa ibu yang berbeda. Ketidakmampuan memahami bahasa formal yang digunakan pengasuh menyebabkan pesan-pesan akhlak yang disampaikan sering tidak tersampaikan secara utuh atau tidak dipahami dengan baik.
2. Perbedaan karakter santri juga menjadi penghalang dalam membangun komunikasi yang efektif. Setiap santri memiliki kepribadian yang unik, sedangkan pengasuh memiliki gaya pendekatan yang berbeda-beda. Ketidaksesuaian ini kerap memicu

miskomunikasi dan menghambat terjadinya kedekatan emosional yang diperlukan dalam pembinaan akhlak secara personal.

3. Pengaruh eksternal, terutama dari lingkungan luar pesantren dan media sosial, turut menjadi faktor pengganggu. Santri yang sudah terpapar nilai-nilai luar yang bertentangan dengan ajaran pesantren cenderung kurang terbuka terhadap nasihat, bahkan membandingkan nilai pesantren dengan kehidupan di luar. Hal ini mengganggu fokus dan penerimaan mereka terhadap pembinaan yang diberikan.
4. Keterbatasan waktu menjadi hambatan teknis yang juga cukup berpengaruh. Padatnya jadwal kegiatan di pesantren serta rasio jumlah santri yang tidak seimbang dengan jumlah pengasuh menyebabkan interaksi interpersonal bersifat terbatas dan kurang mendalam. Hal ini menyulitkan pengasuh untuk membangun komunikasi yang hangat dan personal secara merata kepada seluruh santri.

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi interpersonal dalam proses pembinaan akhlak tidak hanya bergantung pada intensitas interaksi, tetapi juga pada kemampuan pengasuh untuk memahami konteks budaya, karakter santri, serta lingkungan sosial yang memengaruhi mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang adaptif, empatik, serta strategi komunikasi yang fleksibel agar proses pembinaan akhlak di pesantren dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Simpulan

Komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Al-Bakhar dilakukan secara intensif melalui berbagai pendekatan. Pengasuh menjalin kedekatan dengan santri secara personal, memberikan nasihat, serta membina secara langsung melalui kegiatan sehari-hari yang sarat dengan pembiasaan akhlak. Pendekatan yang digunakan bersifat persuasif, empatik, dan edukatif. Selain itu, komunikasi dua arah dimanfaatkan untuk menciptakan hubungan emosional yang hangat dan saling menghargai antara pengasuh dan santri. Pembinaan akhlak santri tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau nasihat verbal, melainkan juga ditunjukkan melalui keteladanan sikap dan perilaku pengasuh. Lingkungan pesantren yang religius turut mendukung pembentukan karakter santri secara menyeluruh.

Komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Al-Bakhar memiliki peran strategis dalam proses pembinaan akhlak santri, namun tidak terlepas dari sejumlah hambatan yang memengaruhi efektivitasnya. Hambatan tersebut meliputi perbedaan bahasa daerah yang menyebabkan kesulitan pemahaman pesan, keberagaman kepribadian santri yang tidak selalu sejalan dengan gaya komunikasi pengasuh, pengaruh negatif dari lingkungan luar dan media sosial yang melemahkan penerimaan nilai-nilai pesantren, serta keterbatasan waktu yang menghambat terjalinnya komunikasi yang intensif dan personal. Keempat faktor ini menjadi tantangan utama dalam menciptakan komunikasi yang efektif dalam upaya membentuk akhlak santri secara menyeluruh.

Referensi

- Afrilia, Ascharisa Mettasatya and Anisa Setya Arifina, "Buku Ajar Komunikasi Interpersonal." (Jawa Tengah: Pustaka Rumah C1nta, 2020), h. 17.
- Ahmad, Ahmad, dan Muslimah Muslimah. "Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif." *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*, Vol. 1. No. 1. (2021), hlm. 178.
- Alex, Setiawan, "Komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam pembinaan akhlakul karimah dipondok pesantren al-falah kelurahan pasar krui kabupaten pesisir barat," (Uin Raden Intan Lampung, 2024), h. 4.
- Amanina Syahida. "Komunikasi Interpersonal Ustaz dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern Annuur Boarding School Bandar Lampung", (2024), h. 151.
- Amin, H. Samsul Munir. Ilmu akhlak, (Amzah, Jakarta 13220; 2022), hlm. 19.
- Amir, Ahmad Ridho. "Pola Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kedungmaling Sooko Mojokerto." (Diss. IAIN Kediri, 2022), h. 23.
- Anggraini, Citra, et al. "Komunikasi interpersonal." *Jurnal Multidisiplin Dehasen* 1.3 (2022), h. 338.
- Asari, Andi, et al. "Pengantar ilmu komunikasi." (Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023), h. 7.
- Astiana Pratiwi et al, "Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah TPI Medan," *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 6, no. 2 (2022), h. 139.
- Azzahrani Mutia Khanza, "komunikasi interpersonal para ustadz dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren teknologi riau", (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), h.71.
- Citra Anggraini et al, "Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Multidisiplin Dehasen* 1, no. 3 (2022), h. 337.
- Endah, Nursari, et al. "Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas Xi SMA Negeri 1 Margaasih Kabupaten Bandung." *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 4.2 (2021), h. 122.
- Fadilla, Annisa Rizky, dan Putri Ayu Wulandari. "Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data," *Mitita Jurnal Penelitian* 1.3 (2023), hlm. 39.

- Fahrurrozi, S et all. "Konsep Pembelajaran Ilmu Kaligrafi di Pondok Pesantren Modern." *Jurnal Sathar* 2.1 (2024), h. 71.
- Fajri, Zaenol, and Sayyidatul Mukarromah. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value." *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5.1 (2021), h. 36.
- Fatimah, Fatimah. "Implementasi Budaya Religius dalam Membina Akhlak Siswa di MI Rahmatullah Kota Jambi." *Jurnal Pendidikan Guru* 2.1 (2021), h. 75.
- Fazri, Muhammad AL et al. "Keterampilan interpersonal dalam berkomunikasi tatap muka." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 2.1 (2022), h. 49.
- Fitriyanti, Nur, and Ummi Kulsum. "Penggunaan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kelompok B di Tk Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo." *Journal of Early Childhood Education Studies* 4.1 (2024), h. 16.
- Florida, Nurul Farah. *Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 001 Tanjungpinang Sebagai Sarana Memperkenalkan Aqidah Islam*. BS thesis. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (2022), h. 49.
- Gunawan, Lisa. "Komunikasi interpersonal pada anak dengan gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)." *Psiko Edukasi* 19.1 (2021), h. 53.
- Hakiki, Saiful. "Peran Pemimpin dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Banyuputih Kidul." *Mabahithuna: Journal of Islamic Education Research* 1.1 (2023), h. 67.
- Hartina Batoa. "Komunikasi Sosial dan Lintas Budaya". (Sumatra Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah Redaksi, 2024). h. 19.
- Hendriani, Susi, and Soni Akhmad Nulhaqim. "Pengaruh pelatihan dan pembinaan dalam menumbuhkan jiwa wirausaha mitra binaan PT.(Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai." *Jurnal Kependudukan Padjadjaran* 10.2 (2008), h. 157.
- Jamaludin, Opik. "Peran Pesantren Salafi dalam Peningkatan Kualitas Akhlak Santri." *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf* 3.1 (2021), h. 93.
- Muarrifah, Sholehatul, and Ainur Rofiq Sofa. "Pendekatan tematik Qur'an dan Hadits sebagai landasan pembinaan akhlak sehari-hari di MA Al Husna Dawuhan Krejengan Probolinggo." *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2.6 (2024), hlm. 263.

- Muhammad Fadali Amar, "Peran Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pendidik Dalam Menumbuhkan Self-Efficacy," *Aafiyah: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (2024), h. 1.
- Mustofa, Jimmi. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al-Hidayah Bumirejo Kebumen." (Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, 2022), h. 35.
- Musyaddat, Anwar dkk. "Ajaran Imam Al Ghozali dalam Pembentukan Karakter Anak: Ajaran Imam Al Ghozali dalam Pembentukan Karakter Anak." *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda* 1.2 (2024), h. 147.
- Nasution, Abdul Fattah, "Metode penelitian kualitatif," (Medan: CV. Harfa Creatife, 2023). hlm. 6.
- Nurfadillah, Adzkiyah. "Pola Komunikasi Interpersonal Pembina dalam Meningkatkan disiplin Santri Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markas Sinjai." Universitas Islam Ahmad Dahlan, (2021), h. 75.
- Pagaraji, Muhabib. "Strategi komunikasi interpersonal santri dan kyai untuk meningkatkan karakter santri di Ponpes Manba'ul Huda Kota Pekalongan." UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, (2024), h. 75.
- Prihantoro, Edy, and Nadia Anisah. "Komunikasi Interpersonal Penyelesaian Konflik dan Mempertahankan Komitmen pada Pasangan Kekasih yang sedang Long Distance Relationship (LDR)." *BroadComm* 4.2 (2022), h. 66.
- Purwanti, Sri et al, "Konseling Sebaya Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop* 2.2 (2022), h. 49.
- Purwanti, Sri, Syahrida Wahyu Utami, and Latifah Latifah. "Konseling Sebaya Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop* 2.2 (2022), h. 49.
- Purwati, Eka. "Komunikasi Interpersonal Integrasi Ayatisasi dan Psikologi Komunikasi." (Penerbit: Guepedia, 2023), h. 12-15.
- Qamariyah, Siti, and Isbat Abdullah. "Pemberdayaan Santri Dan Masyarakat Melalui Kegiatan Ekonomi Kreatif Daur Ulang Sampah Di Pondok Pesantren An-Nasyiin Desa Grujungan Kecamatan Larangan." *Revenue: Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Ekonomi Islam* 5.01 (2022), h. 31.
- Rahman, Abd. "Pendidikan Akhlak Mulia Melalui Majelis Zikir." *Inspiratif Pendidikan* 11.1 (2022), h. 118.

- Reqi, Alfikri, "Metode komunikasi pengasuh pondok dalam membina akhlak santri di pondok pesantren al fattah talang padang tanggamus," (UIN Raden Intan Lampung, 2024), h. 6.
- Rohmah, Siti. "Buku Ajar Akhlak Tasawuf." (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021), h. 4.
- Saichu, Ahmad. Sistem pendidikan di pondok pesantren modern Darul Ihsan dalam membentuk pendidik yang berkompeten, (Universitas Islam Tribakti Lirboyo, 2023), h. 13.
- Shalsabila Rayssa Nardina, dan Sari Ningsih. "Pembinaan Pegawai Bagian Management Trainee di PT Jasa Marga Pusat Jakarta Timur." PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs 6.2 (2023), h. 155.
- Sudirjo, Encep, and Muhammad Nur Alif. "Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak", (Bandung: CV Salam Insan Mulya, 2021), h. 14.
- Suryadarma, Yoke et al. "Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali." At-Ta'dib 10.2 (2021), h. 362-363.
- Syam, Muhammad Nuruzzaman, and Mahmud Arif. "Muamalah Dan Akhlak Dalam Islam." Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam 22.1 (2022), h. 9.
- Tabroni, Imam et al. "Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Muinah Darul Ulum Desa Simpangan Kecamatan Wanayasa." Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama 7.2 (2021), h. 108.
- Yudhistira Gabriel Alexander et al. "Hambatan Komunikasi Interpersonal Selama Proses Pembelajaran Jarak Jauh." Psiko Edukasi 21.1 (2023), h. 17.
- Zuchri Abdussamad, "Metode penelitian kualitatif, (CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 30.